

Durrotul Hikmah Almufidah

by Sri Indah

Submission date: 07-Jun-2023 04:43AM (UTC-0500)

Submission ID: 2110934181

File name: JURNAL-TA_Durrotul_Hikmah_Almufidah_ECOPEN.docx (47.82K)

Word count: 6009

Character count: 41036

Manajemen Kurikulum Khas Pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah (Yayasan Taman Pengetahuan) Kertosono

Durrotul Hikmah Almufidah, Istikomah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Email : mufidahikmah030@gmail.com, istikomah1@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to determine the management of the typical Islamic boarding school curriculum at the Ar-Raudlotul Ilmiyah Islamic Boarding School (YTP) Kertosono including planning, implementation, curriculum evaluation, and inhibiting factors or obstacles in managing the typical Islamic boarding school curriculum. The research method used is descriptive qualitative research using a phenomenological approach. The data collection techniques used interviews, documentation, and observation. The results showed that the curriculum structure used was *kulliyatul mu'allimin mu'allimat al-Islamiyah (KMMI)* which consisted of intra-curricular, co-curricular, and extra-curricular activities. Curriculum planning is carried out every year before the new school year with the formation of a team of drafters and curriculum formulation. Organizing is done by dividing tasks and coordinating authority. Implementation of the curriculum is carried out by implementing all programs that have been planned based on the vision, mission, and objectives of the Islamic boarding school. Evaluation, as well as monitoring, is carried out routinely through continuous meetings and gatherings. The inhibiting factor in the management of the Islamic boarding school subjects that have been removed to reduce the number of students schedules and the presence of the covid-19 pandemic which has affected all forms of activities in the Islamic boarding school's typical curriculum.

Keywords - curriculum management; Islamic boarding schools; typical Islamic boarding school curriculum.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum khas pesantren di pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah (YTP) Kertosono meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum dan faktor penghambat atau kendala dalam pengelolaan kurikulum khas pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kurikulum yang digunakan merupakan *kulliyatul mu'allimin mu'allimat al-Islamiyah (KMMI)* yang terdiri dari kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Perencanaan kurikulum dilakukan setiap menjelang tahun ajaran baru dengan terbentuknya tim penyusun dan perumusan kurikulum. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas dan koordinasi wewenang. Pelaksanaan kurikulum dilaksanakan dengan mengimplementasikan segala program yang telah direncanakan di dasarkan pada visi, misi dan tujuan pondok pesantren. Evaluasi sekaligus pengawasan dilakukan secara rutin melalui rapat dan pertemuan secara kontinyu. Faktor penghambat dalam pengelolaan kurikulum khas pesantren ialah terdapat beberapa mata pelajaran pesantren yang dihapus untuk mengurangi banyaknya jadwal santri serta adanya pandemi covid-19 yang mempengaruhi segala bentuk kegiatan dalam kurikulum khas pesantren.

Kata Kunci - manajemen kurikulum; pondok pesantren; kurikulum khas pesantren

I. PENDAHULUAN

4
Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang fenomenal di Indonesia. Sejak munculnya pesantren pada zaman walisongo sebagai penyebar agama islam di tanah jawa, pesantren sudah menunjukkan eksistensinya untuk menjadi bagian dari pendidikan. Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama islam yang lahir dan berkembang semenjak awal mula kedatangan agama islam di Nusantara[1]. Kiprah pesantren begitu dirasakan oleh masyarakat, salah satunya dari pesantren ini banyak lahirnya para ulama'. Bahkan Mukti Ali mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama' yang lahir dari selain pesantren [2]. Pesantren memiliki andil yang kuat dalam menciptakan para penerus generasi perjuangan dan penegakkan peradaban dunia islam.

Keberadaan dari adanya pesantren menjadi pengaruh besar terhadap masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang pendidikan. Pesantren bisa dikatakan 'bapak' dari pendidikan Islam di Indonesia, yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman [3]. Pesantren sendiri merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional, tempat dimana para murid tinggal sambil menimba ilmu di bawah bimbingan seorang yang disebut Kiyai. Tak jarang para orang tua mempercayakan pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu serta membentuk akhlak anak. Bahkan para orang tua juga tak ragu untuk menempatkan anak belajar di pesantren. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kiyai dan juga Tuhan. Pesantren memiliki ciri khusus yang membedakan dengan pendidikan lainnya. Secara umum pesantren memiliki Kiyai, Santri, Kitab Klasik/Kitab Kuning, pengajian, asrama dan masjid [4]. Disebut sebagai kitab kuning karena kitab tersebut dicetak di kertas bewarna kuning. Kitab kuning disebut pula kitab gundul, tanpa harakat, sebab secara umum kitab kuning itu kitab gundul[5]. Perkembangan pendidikan yang terdapat di pesantren menjadi bukti dari perwujudan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan di dalamnya. Semua masyarakat memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat "asli" atau "indigenos" Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan [6]. Karena hal inilah pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional.

Hadi Purnomo mengemukakan tipologi pondok pesantren dilihat dari model dan bentuk pesantren [7]. Pertama, pesantren salafi atau tradisional. Model pesantren salafi adalah model pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran sorogan, wetonan dan bendongan. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan tradisi pengajaran kitab klasik atau kitab kuning sebagai inti dari pendidikannya. Kedua, pesantren khalafi atau modern. Yang membedakannya dengan tipe pesantren salafi adalah dalam model pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah di lingkungan pesantren, bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab klasik. Ketiga, pesantren komprehensif. Sistem pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Yang artinya, dalam penerapan pendidikan dan pengajaran kitab kuning tetap menggunakan metode sorogan, bandongan dan wetonan. Namun secara reguler, sistem persekolahan terus dikembangkan.

Membahas mengenai kurikulum di dalam pesantren, sebenarnya masih sangat asing untuk disinggung meskipun substansinya sudah direalisasikan. Ja'far Amiruddin menegaskan bahwa banyak kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam kurikulum yang diterapkan di berbagai pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari tujuan yang dicapai, metode pembelajaran yang klasik dan materi pembelajaran yang kurang tersusun [8]. Dalam pesantren modern, Pesantren dengan kurikulumnya yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah menyebabkan konsentrasi santri terpecah sehingga kemampuan dalam membaca kitab kuning tidak maksimal. Bahkan kebanyakan dari mereka lebih tertarik untuk menguasai pelajaran umum daripada pelajaran pesantren. Sedangkan dalam pesantren salafi, dengan pembelajaran kitab yang diperlukan mampu dikuasai oleh para santri namun membutuhkan waktu yang begitu lama dikarenakan metode pengajaran yang masih bersifat tradisional. Masalah lainnya tidak terstrukturnya jadwal pengajian karena harus menyesuaikan dengan keadaan kiyai, tidak adanya pengawasan intensif dari kiyai dan tidak adanya evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Kurikulum menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SIDIKNAS), kurikulum dijelaskan sebagai sebuah perangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan belajar mengejar. Perkembangan dunia pendidikan tidak terlepas dengan kurikulum yang digunakan dalam setiap satuan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah di cita-citakan oleh suatu

lembaga pendidikan. Dengan begitu, kurikulum yang dikelola dengan baik menjadi tolak ukur yang paling berpengaruh. Berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan dalam pondok pesantren, maka kurikulum tersebut bukan hanya berpacu pada kurikulum sebagai materi. Namun, menyangkut atas semua kegiatan belajar yang dilakukan santri saat masih berada dalam tanggung jawab pondok pesantren. Dengan begitu, visi, misi dan cita-cita pondok pesantren memiliki jalan terang sehingga dapat tercapai yang nantinya berguna untuk masyarakat atau ummat.

7

Habib Hirzin mengungkapkan dalam bukunya bahwa istilah kurikulum tidak dikenal dalam kamus sebagian pondok pesantren terutama dalam masa sebelum perang, walau materinya sudah ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren, yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pesantren [9]. Namun, seiring perkembangan zaman peran pesantren saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata, maka pesantren saat ini telah memiliki kurikulum yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari tipologi pesantren yang ada. Dari pengertian di atas, jika dikaitkan dengan seluruh aktivitas yang terdapat dalam pondok pesantren baik itu pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pondok pesantren merupakan pendidikan pesantren yang terkandung di dalamnya segala aktivitas pondok pesantren termasuk aktivitas ekstra kurikuler. Dengan hal ini, maka kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan. Karena kurikulum bukanlah sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik santri, kondisi sosial budaya masyarakat dan dengan memperhatikan kearifan lokal [10].

Seiring perkembangan zaman, dengan adanya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pondok pesantren banyak mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam perubahan sosial dalam masyarakat tanpa meninggalkan ciri khas dari pondok pesantren. Hal tersebut yang dapat membuat pesantren bertahan hingga sekarang. Dalam perkembangannya, setelah terbitnya Undang-Undang (UU) No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang di dalamnya membahas bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan diberikan wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan formal atau non formal berupa sekolah atau madrasah serta dalam Peraturan Menteri Agama No 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren dengan ketentuan umum bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren, hal ini pesantren dituntut untuk memberikan rancangan kurikulum pendidikan yang terbaru atau *up to date* dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur ajaran agama islam. Konsep kurikulum pendidikan yang menyiapkan para peserta didik untuk menghadapi pesatnya perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi. Dikarenakan hal ini, saat ini hampir tidak ada lagi pondok pesantren yang mempertahankan diri sebagai lembaga pendidikan tradisional, dengan kata lain pondok pesantren kini tidak hanya menggunakan kurikulum keagamaan tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat. Namun meskipun demikian, pondok pesantren harus tetap dapat menjaga identitasnya sebagai lembaga pendidikan islam. Sehingga pondok pesantren masih dapat mempertahankan keunggulannya perihal pendidikan keagamaannya.

Setiap pondok pesantren pasti memiliki keunggulan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan (manajemen) kurikulum yang diterapkan. Manajemen merupakan hal yang tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Manajemen secara bahasa berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, menangani, mengelola, menyelenggarakan, mengatur, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Sedangkan menurut istilah manajemen memiliki arti yang banyak dari para ahli. Namun berbagai sudut pandang dan variasi dari pengertian manajemen dapat ditarik gambaran inti bahwa manajemen adalah usaha *me-manage* (mengatur) organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif (mampu mencapai tujuan dengan baik) dan efisien

(melakukan sesuatu dengan benar)[11]. Manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain[12]. Pengertian ini mengandung arti bahwa para manajer akan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan perantara orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas. Rois Arifin menyimpulkan bahwa manajemen merupakan proses bekerja dengan menggunakan sumber daya-sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan.

Sedangkan kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Nana Syaodih memberi pengertian kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Menurut Amiruddin Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Ia menambahi bahwa Manajemen kurikulum ialah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan [13].

Sumber daya manusia merupakan unsur aktif dalam penyelenggaraan organisasi. Sedangkan unsur-unsur lainnya adalah unsur pasif yang dapat diubah sesuai dengan kreativitas manusia. Dengan pengelolaan (manajemen) yang berkualitas diharapkan mampu mengkondisikan unsur-unsur yang lain agar dapat mencapai tingkat produktifitas suatu organisasi[14] Kebutuhan pondok pesantren terhadap manajemen yang baik dapat dikatakan cukup mendesak, terutama untuk pesantren besar dengan jumlah santri yang banyak. Dengan demikian, pondok pesantren perlu memiliki manajer yang handal. Dalam masalah ini Kiyai dipandang memiliki kemampuan tersebut. Dalam pondok pesantren, Kiyailah pemilik wewenang dan tanggung jawab terbesar.

. Henry Fayol seorang yang pertama kali mengenalkan fungsi manajemen menyebutkan bahwa ada 5 (lima) fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*controlling*).

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki[12]. Perencanaan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus dikerjakan agar dapat mencapai tujuan tersebut. pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan di desain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh [15]. Pelaksanaan ialah suatu tindakan dengan tujuan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi [15]. Aktivitas pelaksanaan juga disebut sebagai pengarahan. Karena pada dasarnya aktifitas pelaksanaan adalah hubungan antar individu yang bersedia untuk saling mengerti dan membantu untuk tercapainya tujuan bersama. Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan lembaga pendidikan tercapai.

Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiyah Kertosono atau lebih terkenal dengan Pondok Pesantren Yayasan Taman Pengetahuan (YTP) mengalami perubahan pendidikan pada awal tahun pelajaran 1996-1997 dengan memulai penyelenggaraan pendidikan formal yang memuat kurikulum khas pesantren dan kurikulum pemerintah (Kemenag). Tentunya hal tersebut membawa dampak kepada pengelolaan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan akan selalu ada dalam sejarah, namun dalam sejarah juga terdapat hal-hal yang harus tetap ada atau tidak berubah.

Hal yang tidak berubah inilah yang harus dikenali, dijaga dan dilestarikan sehingga tidak memangsa jati diri pesantren. Beberapa keluhan terwadahi dengan baik oleh Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiyah Kertosono berkaitan dengan penambahan kurikulum. Diantaranya adalah keluhan tentang semakin pudarnya kemampuan santri Pondok Pesantren dalam literasi kitab kuning. Sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki ciri khas ‘cakap dalam ilmu alat dan kitab kuning’, maka hal tersebut menjadi peringatan besar untuk Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiyah Kertosono agar tidak terlena dengan perubahan yang ada. Karakter atau ciri khas pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya harus tetap dijaga. Dari penjabaran di atas, manajemen kurikulum yang baik sangatlah penting untuk dilakukan oleh pondok pesantren tanpa meninggalkan jati diri pesantren atau ciri khasnya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi serta melihat secara langsung kejadian-kejadian yang ada dalam obyek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara ditujukan kepada subyek penelitian dalam penelitian ini adalah penanggung jawab kurikulum pesantren di pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah (YTP) Kertosono. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. sumber data primernya diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara/interview dengan informan yang terkait, pengamatan dan observasi di pondok pesantren Ar-Roudlotul Ilmiyah Kertosono. sumber data sekunder yang digunakan adalah artikel dan buku terkait manajemen dan manajemen kurikulum pesantren. Teknik analisis data dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan serta faktor penghambat dalam pengelolaan kurikulum pesantren.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah (YTP) Kertosono

Pondok Pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono di dirikan oleh KH. Salim Akhyar pada tahun 1949 M. KH. Salim Akhyar merupakan pendiri sekaligus kyai pertama. Beliau merupakan lulusan pesantren Tebuireng Jombang, sebuah pesantren besar yang di dirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pondok Pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah ini lebih dikenal dengan nama YTP (Yayasan Taman Pengetahuan) dikarenakan pesantren berdiri dibawah naungan Yayasan Taman Pengetahuan yang telah berbentuk hukum pada tahun 1959. Pesantren ini tidak sekalipun berafiliasi dengan ormas maupun partai politik tertentu, namun beberapa masyarakat ada yang menyebut pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah sebagai pesantren Muhammadiyah. Hal ini disebabkan banyaknya alumni yang berkiprah di Muhammadiyah, baik di tingkat pusat, wilayah dan daerah.

Pondok Pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono memiliki Visi : Terwujudnya siswa yang istiqomah dalam beribadah, berakhlaq mulia, unggul dalam ilmu, terampil, mandiri dan berwawasan global. Dalam mewujudkan visi ditetapkan misi yaitu menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran islam, Mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan, Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi santri, Membina kemandirian santri melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga madrasah dan lembaga lain yang terkait. Pengasuh pesantren menyebutkan bahwa pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah sebagai pesantren Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang telah diyakini bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber segala pengetahuan.

Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiyah Kertosono merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan khalaf. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum kombinasi atau kurikulum terintegrasi antara kurikulum pemerintah (kemenag) dan kurikulum diniyah yang disebut sebagai kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren ini disebut dengan *kulliyatul Mu'allimin Mu'allimat al-islamiyah (KMMI)*. Program unggulan yang terdapat dalamnya meliputi akhlaq, mengartikan Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab berbahasa arab secara *perlughot/perlafadz* dengan bahasa Indonesia, mengkaji kitab kuning dan khitobah/pidato. Jenjang pendidikan yang terdapat di bawah naungan Pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono yaitu 1) Madrasah Tsanawiyah YTP Kertosono (Terakreditasi B). 2) Madrasah Aliyah YTP Kertosono (Terakreditasi A). 3) Madrasah Diniyah (nonformal). Secara garis besar, manajemen kurikulum khas pesantren di Pondok Pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono meliputi : perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

B. Perencanaan Kurikulum

Menurut hasil pengamatan penulis, perencanaan kurikulum *kulliyatul mu'allimim wal mu'allimat* terdiri dari intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler. Intra kurikuler terdiri dari ilmu-ilmu keislaman, dan ilmu bahasa. Sedangkan dalam ko kurikuler terdapat pengembangan praktik ibadah, pengembangan bahasa, bimbingan dan pengembangan belajar. Selanjutnya dalam ekstra kurikuler berupa latihan berorganisasi dan beberapa kegiatan lain

Tujuan pendidikan kurikulum *kulliyatul mu'allimin wal mu'allimat* adalah untuk menciptakan pemimpin ummat yang *amin* (dapat dipercaya), berakhlaqul kharimah, dapat memahami Qur'an dan Hadits, Karena santri merupakan harapan dalam membantu mengatasi problematika yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut merupakan pesan yang disampaikan pimpinan pesantren secara langsung kepada penanggung jawab kurikulum pesantren sehingga menjadi dasar pertimbangan dalam setiap keputusan mengenai perencanaan kurikulum khas pesantren. Pondok pesantren memiliki wewenang untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan ke-khasan masing-masing. Hal ini memberikan peluang kepada pondok pesantren untuk dapat lebih leluasa dalam merefleksikan kurikulum tersebut. Tentunya hal ini juga tidak terlepas dari pengawasan dan pembinaan dari Kyai sebagai pengasuh pesantren dan juga dengan pimpinan yayasan. Beberapa aspek yang masuk dalam perencanaan ialah tujuan, program dan jadwal kegiatan,

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dijelaskan dalam kurikulum khas pesantren, tafsir dan ilmu alat lebih banyak di ajarkan kepada anak baru (tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah). Karena target yang ditempuh santri adalah bisa membaca per-kalimat sesuai dengan nahwu sharafnya. Dan tingkat Aliyah lebih banyak mengenai keilmuan. Misal *tafsir, tauhid, faraidh, mukhtarul hadist, bulughul maram, riyadhus shalihin*. Disamping itu, kegiatan khitobah tak luput dari perhatian pesantren. Berbagai macam kegiatan khitobah disusun untuk melatih para santri agar dapat merefleksikan diri dari ilmu yang di dapatkan.

Dalam penyusunan tersebut, tentunya segala bentuk perencanaan tidak lepas dari visi dan misi dan tujuan pesantren. Hal itu menjadi dasar dan prinsip penyusunan dan pengembangan dalam kurikulum khas pesantren. Adapun dalam penyusunannya, terbentuk tim penyusun dan perumusan kurikulum dengan kyai sebagai pemimpin. Kyai sebagai pemimpin pondok berperan sebagai pengawas ataupun pendamping yang memeriksa segala bentuk perencanaan pada kurikulum. Dalam perencanaannya kyai sebagai pemimpin pesantren berpesan melalui pertemuan kepada penanggung jawab kurikulum pesantren mengenai kitab-kitab dan apa saja yang akan di pelajari para santri sesuai kebutuhan dan problematika yang terjadi di masyarakat. Perencanaan tersebut juga disampaikan kepada dewan pembina dan pengurus yayasan pesantren.

Kurikulum *kulliyatul mua'llimin wa mu'allimat al-islamiyah* diterapkan dalam 24 jam dengan bimbingan para pengajar dan kyai. Hal ini disebabkan kurikulum KMMI merupakan kurikulum kombinasi yang tidak hanya pembelajaran di dalam kelas saja, namun meliputi seluruh kegiatan yang berada di dalam maupun diluar kelas. Dengan kurikulum kombinasi menyebabkan pembelajaran kitab kuning tidak hanya dilaksanakan dalam madrasah diniyah saja, namun juga dimasukkan dalam mata pelajaran madrasah formal, baik tsanawiyah maupun Aliyah. Hal ini merupakan bentuk dari integrasi antara kurikulum pemerintah (kemenag) dan kurikulum pesantren. Dengan desain kurikulum khas pesantren tersebut dapat mengantarkan para santri untuk belajar dan menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri (PTN) maupun swasta serta perguruan tinggi keislaman negeri (PTKIN). Selama kurun waktu beberapa tahun ini, di awali di tahun 2015 hingga sekarang, para santri pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono dapat lulus seleksi untuk masuk kuliah di Timut Tengah, terutama di Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir.

Dilihat berdasarkan aspek yuridis, kurikulum *kulliyatul mu'allimin wal mu'allimat* di pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono di dasarkan pada perundangan-undangan yang berlaku. Diantaranya yaitu Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 31 Tahun 2020 mengenai Pendidikan Pesantren. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kurikulum khas pesantren di Pondok Pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah ini berjalan dengan baik dan terstruktur.

C. Pengorganisasian Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara, struktur kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono adalah *kulliyatul mu'allimin wa mu'allimat al-islamiyah* (KMMI). Adapun struktur kurikulum Pondok Pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono yang bersistem *kulliyatul mu'allimin wa mu'allimat* terdiri dari intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan Intra Kurikuler merupakan kegiatan utama yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang sudah disusun secara jelas dan terjadwal. Terdapat beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik atau santri yang dilaksanakan sesuai dengan jenjang masing-masing. Adapun struktur intra-kurikuler merupakan ilmu pokok dan ilmu alat bersumber dari kitab kuning. Struktur ilmu-ilmu keislaman mencakup mata pelajaran Al-Qur'an, Hadits, Akhlaq, tafsir, tahlis, fiqh, ushul fiqh, faraidh, tauhid, sejarah islam. Struktur bahasa mencakup mata pelajaran nahuw, sharaf, balaghoh, muhadatsah, khat dan imla'.

² Kegiatan Ko Kurikuler merupakan kegiatan yang berperan sebagai penunjang dan membantu kegiatan intra-kurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran yang bertujuan agar santri dapat lebih memahami ilmu yang telah di dapat. Adapun struktur kegiatan ko-kurikuler terbagi menjadi beberapa bagian. Pengembangan Praktik Ibadah mencakup beberapa kegiatan yaitu Thoharoh, Sholat, Infaq dan Shedekah, Puasa, Dzikir dan Do'a, Manasik Haji, Mengurus Jenazah, Imamah dan Khutbah Jum'at (Khusus Santri Kelas 6), Kafilah Santri Mengabdi (Khusus Santri tingkat Aliyah). Kedua, Pengembangan Bahasa mencakup Pidato/Khitobah 3 Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia) dan Muhadatsah. Ketiga, bimbingan dan pengembangan belajar mencakup kegiatan *Tahfidzul Qur'an* dan Menulis karya ilmiyah dan Munaqosah (Khusus kelas 6).

Selanjutnya merupakan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran atau dapat dikatakan sebagai kegiatan tambahan yang perlu ada di setiap lembaga pendidikan termasuk pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas wawasan, pengetahuan, kemampuan dan pengalaman para santri. Kegiatan ekstra kurikuler terdiri dari kegiatan latihan berorganisasi dan pengembangan minat dan bakat.

Dengan berbagai bentuk kebutuhan pembelajaran santri, maka beban pengajaran diberikan kepada para pengajar dengan mata pelajaran yang harus diemban. Para pengajar terdiri dari kyai

serta *asatidz* dan *asatidzah* yang berasal dari dalam pesantren maupun luar pesantren. Pihak pesantren juga memasukkan staf pengasuh atau disebut *musrifah* untuk terlibat dalam pengajaran sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Hal ini dapat dijadikan sebagai bentuk pembelajaran bagi para staf pengasuh untuk belajar serta menerapkan ilmu yang telah didapatkan.

2. D. Pelaksanaan Kurikulum

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum khas pesantren diterapkan dengan santri belajar kurikulum pemerintah (kemenag) yang dikombinasikan dengan kurikulum pesantren dalam madrasah tsanawiyah atau madrasah aliyah sesuai dengan jenjang santri. Dalam kurikulum ini, jenjang pendidikan yang tempuh adalah 6 tahun, yaitu kelas I-III (setingkat dengan kelas VII-IX MTs) dan kelas IV-VI (setingkat dengan kelas X-XII MA). Dengan menggunakan kurikulum kombinasi diharapkan mampu mencapai tujuan pesantren seperti yang diimpikan oleh KH. Salim Akhyar, bahwa pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan dakwah yang mampu bergumul dalam kondisi apapun sehingga membentuk santri yang hebat. Santri yang hebat bukanlah santri ketika berada dalam pesantren dan komunitas santri. Namun, santri yang hebat sebenarnya adalah santri yang tetap memelihara nilai-nilai keislaman di manapun ia berada.

Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan di ruang kelas sesuai jenjang pendidikan. Untuk madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah yang menerapkan kurikulum terintegrasi antara kurikulum pemerintah (kemenag) dan kurikulum pesantren dilaksanakan pada pukul 07.00–12.30 WIB. Pembelajaran yang terdapat di dalamnya merupakan pembelajaran antara mata pelajaran umum, mata pelajaran pesantren dan muatan lokal. Untuk madrasah diniyah dilaksanakan pada beberapa waktu. Lebih rincinya pelaksanaan tersebut dilakukan pada *Ba'da Ashar* pukul 15.30 – 17.00 WIB, *Ba'da Isya'* pukul 19.20 – 20.20 WIB, *Ba'da Shubuh* pukul 04.40 – 05.30 WIB. Alokasi waktu pembelajaran adalah 50-60 menit. Pada pembelajaran *ba'da* ashar waktu pelaksanaannya tetap seperti yang direncanakan. Namun, pada pembelajaran *ba'da* shubuh dan *ba'da isya'* dapat berubah-ubah tergantung berubahnya waktu sholat. Lebih tepatnya pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan 10 menit setelah waktu sholat.

Pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah diniyah adalah pembelajaran kitab kuning yang secara keseluruhan tidak berharakat atau gundul. Hal ini memang untuk melatih para santri dalam memperdalam ilmu-ilmu alatnya, karena dalam membaca dan memahami kitab kuning membutuhkan kemampuan yang memadai dalam *nahwu-sharaf*-nya.

Tabel 1.

Mata Pelajaran Kitab Kuning Pesantren Yang Dipelajari Sesuai Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang	
	Tsanawiyah	Aliyah
1.	<i>Nahwu (Nahwu Wadhih)</i>	<i>Nahwu (Nahwu Wadhih)</i>
2.	<i>Shorof (Amtsilah Tasrifiyah)</i>	<i>Shorof (Amtsilah Tasrifiyah)</i>
3.	<i>Fiqih (At-Tibyan)</i>	<i>Fiqih (Bidayatul Mujtahid)</i>
4.	<i>Bahasa Arab (Muhadatsah)</i>	<i>Bahasa Arab (Balaghoh)</i>
5.	Tahsin	Tahsin
6.	Tafsir	Tafsir
7.	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bulughul Maram</i>
8.	<i>Riyadus Shalihin</i>	<i>Riyadus Shalihin</i>
9.	<i>Mukhtarul Hadits</i>	<i>Mukhtarul Hadits</i>
10.	<i>Arba 'in</i>	<i>Ushul Fiqh</i>
11.	<i>Ta'lim Muta'alim</i>	<i>Qowaidul Fiqh</i>
12.		<i>Faraidh</i>
13.		<i>Ulumul Qur'an</i>
14.		<i>Tauhid (Husnul Hamidiyah)</i>
15.		<i>Ta'lim Muta'alim</i>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, strategi pembelajaran ditekankan pada kebutuhan santri dalam memahami ilmu-ilmu keagamaan. Terdapat 4 metode pembelajaran yang digunakan, diantaranya :

Pertama, Metode Bandongan atau Wetonan. Secara bahasa kata bandongan berasal dari bahasa sunda *ngebandungan* yang memiliki arti memperhatikan secara seksama atau menyimak. Dalam pengertian lain, kata bandongan berasal dari bahasa jawa *bandong* yang memiliki arti pergi berbondong-bondong. Hal ini dikarenakan metode bandongan dilaksanakan dengan jumlah peserta yang besar. Metode bandongan juga disebut metode wetonan. Wetonan berasal dari kata *wektu* yang memiliki arti waktu. Waktu dalam hal ini tidak berhubungan dengan jam berapa dimulai dan diakhiri, namun berdasarkan setelah atau sebelum waktu shalat. Maka pengajaran kitab kuning di pesantren diberikan pada waktu-waktu tertentu. Dalam mempraktekkannya, seorang kyai atau pengajar akan membacakan kitab kuning dan menerjemahkannya ke dalam bahasa indonesia ataupun jawa. Kemudian santri menuliskan terjemahan kata demi kata seperti yang disampaikan oleh kyai atau pengajar. Sistem penerjemahan dilaksanakan sedemikian rupa agar para santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat yang tertulis dalam kitab kuning. Santri mendengarkan kyai atau pengajar membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku islam. Dari kegiatan tersebut, santri membuat catatan-catatan sendiri. Meskipun ada pula santri yang mengantuk bahwa tertidur. Maka tidak jarang kyai atau pengajar dalam penyampaiannya diselingi dengan humor. Hal itu menunjukkan kedekatan antara kyai/pengajar dan santri layaknya bapak dan anak.

Kedua, Metode sorogan. Sorogan secara bahasa berasal dari bahasa jawa *yaitu sorog* yang memiliki arti menyodorkan. Dengan metode ini santri dapat menyodorkan kemampuannya memahami kitab kuning sehingga mendapatkan bimbingan secara khusus. Setiap santri akan mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dengan kyai atau pengajar yang ahli dalam mengkaji kitab kuning. Dengan begitu, kyai atau pengajar dapat membimbing, mengawasi dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode ini sangat efektif dalam mendorong peningkatan kualitas santri. Santri dituntut untuk menguasai cara pembacaan per-kata (*lughot*) dan terjemahannya dengan tepat.

Ketiga, Metode Ceramah. Metode ini merupakan metode pendukung atau penunjang dari kedua metode diatas. Dimana metode ini digunakan kyai atau pengajar ketika menjelaskan dan menyampaikan materi diluar kitab kuning yang masih memiliki keterkaitan dengan pembahasan materi dalam kitab kuning tersebut. Hal ini dilakukan untuk menambah referensi, wawasan dan pengetahuan para santri sehingga mereka tidak hanya terpaku kepada satu kitab saja.

Keempat, Metode Diskusi dan Tanya Jawab. Metode ini merupakan interaksi antara kyai atau pengajar dengan santri. Dalam prakteknya, biasanya kyai atau pengajar memberikan sebuah masalah atau perkara yang pernah terjadi di masyarakat lalu santri akan diberikan kesempatan untuk menanggapi atau mencari solusi sesuai dengan pemahaman yang telah di dapat. Kyai atau pengajar tetap memberikan arahan dan pengawasan agar santri tidak menyimpang dari alur. Dari metode ini, santri dilatih untuk dapat berpikir kritis mengenai kajadian-kejadian yang kemungkinan dapat terjadi di sekitarnya.

Selanjutnya adalah kegiatan ko kurikuler. Untuk kegiatan Ko Kurikuler dilaksanakan rutin di waktu-waktu tertentu. Dapat dikatakan bahwa kegiatan Ko Kurikuler merupakan kegiatan pembiasaan untuk santri sehingga dapat menjadi bekal dan senantiasa bisa beristiqomah dalam menjalankannya. Dalam kegiatan pengembangan praktik ibadah seperti sholat, thoharoh, sholat, infaq dan sedekah, dzikir dan do'a, serta puasa dapat dilaksanakan dalam keseharian santri. Adapun menasik haji dan mengurus jenazah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Untuk khutbah jum'at dikhususkan untuk santri kelas 6 KMMI setiap pekan.

Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang terdapat dalam kurikulum khas pesantren di pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono adalah adanya latihan berorganisasi dan pengembangan minat dan bakat. Beberapa organisasi yang terdapat dalam lingkup asrama pesantren diantranya, OSPPRI (Organisasi Santriwan/wati Pondok Pesantren ar-Raudlotul Ilmiyah), Staf mumarosah, pengurus perpustakaan asrama. Adapun organisasi dalam lingkup madrasah ialah OSIS MTs YTP, OSIS MA YTP. Selanjutnya merupakan kegiatan ekstra kurikuler pengembangan minat dan bakat diantaranya, Qiro'ah, pramuka, PMR, tata boga dan beladiri.

E. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah sistem penilaian mengenai keberlangsungan kurikulum yang diterapkan dengan melihat beberapa aspek sehingga dapat diketahui kesesuaian dan keefektifan kurikulum. Evaluasi kurikulum mencakup keseluruhan kurikulum termasuk komponen-komponen yang terdapat di dalamnya seperti tujuan, materi dan metode pembelajaran. Dalam kurikulum khas pesantren di pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono penilaian prestasi santri dilakukan dengan objektif dan adil. Penilaian tersebut tak luput dari perhatian para pengajar maupun *staf pengasuh asrama (Musrif/Musrifah)*. Dari yang bersifat akademik dan non-akademik.

Dalam kegiatan intra-kurikuler, dimana proses tersebut terlaksana dengan jelas dan terjadwal, maka penilaian hasil belajar santri dilaksanakan melalui *imtihan* (ujian/ulangan). Untuk madrasah diniyah ujian tersebut dilaksanakan dua kali yaitu ulangan harian dan ujian per-semester. Khusus untuk kelas 6 yang telah genap menyelesaikan pendidikannya di pesantren, di akhir masa didiknya akan diadakan ujian akhir. Dimana para santri kelas 6 akan mendapatkan *syahadah* atau Ijazah yang dikeluarkan oleh pondok pesantren. Untuk madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah juga menggunakan ujian pada umumnya, yaitu PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester). Sedangkan untuk aspek kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler dilakukan melalui pengamatan dan penugasan.

Dalam setiap tahun, pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah menetapkan 2 orang santri dari santriwan dan santriwati per-jenjang pendidikan untuk menjadi santri teladan. Apresiasi tersebut dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian yang dilakukan serta mendongkrak

semangat para santri lain untuk bisa terus berjuang. Dalam hal ini terdapat ukuran dalam melakukan penilaian terhadap santri teladan, ukuran tersebut sebagai berikut :

40% Akhlak + 30% Ketekunan & Kedisiplinan + 30% Pengetahuan

Penilaian dan keputusan terpilihnya santri teladan merupakan hasil evaluasi para struktural pondok pesantren yang dilakukan rutin selama sebulan sekali. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk terus memberikan yang terbaik kepada para santri. Dari sinilah pondok pesantren mengetahui mana santri yang kiranya membutuhkan perhatian lebih dan mana santri yang dapat dijadikan sebagai pembimbing terhadap santri lain. Hal ini dikarenakan para santri yang masa hidupnya akan banyak dihabiskan di pesantren harus menjadi sebuah keluarga yang saling mendukung, menguatkan dan membantu.

F. Faktor Penghambat Pengelolaan Kurikulum

Dalam upaya mewujudkan pondok pesantren yang bernilai dan berkualitas, maka tentu terdapat usaha dan pengorbanan. Baik tenaga, materi maupun waktu. Dalam melakukan segala bentuk upaya tersebut tentunya tidak akan lepas dari yang namanya hambatan atau kendala. Demikianpun dengan pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono terdapat faktor yang menjadi penghambat atau kendala dalam pengelolaan kurikulum khas pesantren. Baik itu datanya dari guru, santri sarana prasarana dan lingkungan. Dari hasil wawancara di dapatkan bahwa faktor penghambat dalam pengelolaan kurikulum khas pesantren diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Banyaknya jadwal para santri sehingga menambah beban mereka. Mereka dituntut untuk mempelajari dan menguasai banyak bidang keilmuan. Maka untuk mengurangi beban tersebut ada beberapa mata pelajaran yang diganti bahkan dihapus. Menjadi pesantren dengan diterapkannya kurikulum kombinasi menyebabkan kurikulum khas pesantren dengan pembelajaran kitab kuning dengan pertimbangan harus dikorbankan. Hal ini dilakukan untuk menjaga tetap berjalannya pendidikan formal dalam pesantren dengan tidak membebani para santri. Mata pelajaran kitab kuning setiap tahunnya mengalami perubahan dan pergantian. Hal itu dilihat berdasarkan urgensi pelajaran yang harus dipelajari berdasarkan kebutuhan. Namun dengan adanya hal demikian membuat pembelajaran kitab kuning menjadi terbatas meskipun jika dilihat sudah mencukupi.

Keadaan tersebut tentunya menjadi sebuah masalah bagi pihak pondok pesantren. Sebagai pesantren yang memiliki ciri khas dalam kitab kuning dan ilmu pengetahuan agamanya, maka pesantren dituntut untuk tetap dapat mempertahankan serta menjaga ciri khas tersebut dalam keadaan apapun. Ciri khas tersebut yang menjadikan pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Kedua, Pandemi Covid-19 merupakan cobaan besar yang melanda seluruh dunia termasuk dunia pendidikan pondok pesantren. Sehingga mengharuskan para santri dipulangkan sampai waktu yang memungkinkan. Proses pembelajaran mengalami banyak perubahan, dan itu semua merupakan hal baru bagi pengajar dan juga santri. Pihak pondok pesantren dituntut untuk merubah segala bentuk proses pembelajaran dan kegiatan yang terdapat dalam kurikulum khas pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi merupakan tantangan baru bagi pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah (YTP) Kertosono. Pembelajaran kitab kuning tidak dapat berjalan secara efektif. Tidak ada interaksi aktif antara pengajar dan santri, padahal hal tersebut begitu dibutuhkan dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam melatih kemahiran santri dalam membaca kitab kuning, perlu adanya kemasifan dalam hal praktik secara langsung. Namun hal tersebut tidak dapat dilaksanakan dalam pembelajaran daring. Adaptasi pengajar dan santri dalam keadaan tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Kesenjangan tidak hanya dirasakan dalam pembelajaran kitab kuning. Begitupun dalam pengawasan akhlaq, pembiasaan praktek ibadah dan bahasa tidak dapat terawasi dengan sempurna. Meskipun demikian, pihak pesantren tetap mengusahakan yang terbaik untuk menjaga keberlangsungan kegiatan dalam kurikulum khas pesantren.

IV. KESIMPULAN

1 Pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah Kertosono merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan khalf dengan menerapkan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin wa Mu'allimat Islamiyah*. Perencanaan kurikulum khas pesantren dengan terbentuknya tim penyusun kurikulum dan perumusan kurikulum sebagai penentu arah kebijakan pendidikan atau tujuan dari kurikulum melalui pertemuan dengan kyai sebagai pemimpin pesantren beserta dewan pengawas dan pembina. Pengorganisasian kurikulum dilaksanakan untuk mengelompokkan, menyusun struktur, serta membagi tugas. beban pengajaran diberikan kepada para pengajar dengan mata pelajaran yang harus diemban. Para pengajar terdiri dari kyai serta *asatidz* dan *asatidzah* yang berasal dari dalam pesantren maupun luar pesantren. Pihak pesantren juga memasukkan staf pengasuh atau disebut *musrifah* untuk terlibat dalam pengajaran sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren

Pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Semua kegiatan kurikulum terdapat peran pengajar atau guru, santri yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Evaluasi kurikulum dalam menilai hasil belajar dilaksanakan setiap akhir semester. Terdapat bentuk penilaian lain berupa *imtihan* (ujian/ulangan) dalam kegiatan intra-kurikuler yang terbagi menjadi dua, yaitu ulangan harian dan ujian akhir semester dalam madrasah diniyah. Terkhusus kelas 6 yang akan menyelesaikan masa pendidikannya di pesantren akan mengikuti ujian akhir, dimana mereka nantinya akan mendapatkan *syahadah* atau ijazah khusus dari pondok pesantren. Untuk madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah penilaian hasil belajar juga ditentukan dengan ujian seperti sekolah formal pada umumnya, yaitu dengan melaksanakan PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester). Sedangkan dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler penilaian dilaksanakan dalam bentuk pengamatan.

Faktor penghambat atau kendala dalam menjajenis kurikulum khas pesantren diantaranya, Banyaknya jadwal para santri sehingga menambah beban mereka. Mereka dituntut untuk mempelajari dan menguasai banyak bidang keilmuan. Maka untuk mengurangi beban tersebut ada beberapa mata pelajaran yang sempat dihapus serta adanya pandemi Covid-19 merupakan cobaan besar yang melanda seluruh dunia termasuk dunia pendidikan pondok pesantren. Dengan terpaksa santri harus dipulangkan sampai waktu yang memungkinkan. Proses pembelajaran dilakukan secara daring, dan itu semua merupakan hal baru bagi pengajar dan juga santri. Pihak pesantren tidak bisa secara leluasa mengawasi bagaimana kegiatan para santri melalui online. Pihak pondok pesantren dituntut untuk merubah segala bentuk proses pembelajaran dan kegiatan yang terdapat dalam kurikulum khas pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah terselesaikannya penyusunan karya ilmiah ini, saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus pondok pesantren Ar-Raudlotul Ilmiyah (YTP) Kertosono atas ketersediaannya sebagai lokasi penelitian yang saya gunakan dan seluruh dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses belajar dan mengajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

REFERENSI

- [1] S. Ibnu Pakar, *PENDIDIKAN DAN PESANTREN*. 2014.
- [2] I. Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, p. 61, 2017, doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097.
- [3] M. Ali, "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 05, pp. 1295–1309, 2016.
- [4] Istikomah, "Modernisasi Pesantren Menuju Sekolah Unggul," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i2.1246.
- [5] A. Fakhrur, *Pesantren Dan Kiainya*. Kertosono: Ponpes Ar-Raudlatul Ilmiyah, 2019.
- [6] Ferdinand, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya," *J. Tarbawi*, vol. 53, no. 9, p. 13, 2018.
- [7] H. Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV. Biklung Nusantara, 2017.
- [8] J. Amirudin and E. Rohimah, "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning," *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 14, no. 1, p. 268, 2020, doi: 10.52434/jp.v14i1.908.
- [9] H. Hirzin, *Agama dan Ilmu Pesantren dalam Dawam Raharjo Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- [10] P. Nur Khafidhoh and Aminuddin, "Pengelolaan Manajemen Kurikulum Pesantren," *Tartib J. Islam. Educ. Manag.*, no. XXXX, pp. 50–60.
- [11] Abdurrahman, "Implementasi Menejemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter," *Implementasi Menejemen Kurikulum Pesantren Berbas. Pendidik. Karakter*, vol. IV, no. 2, pp. 279–297, 2017.
- [12] R. Arifin and H. Muhammad, *Pengantar Manajemen*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.

- [13] S. & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, Pertama. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- [14] Made Saihu, *Mangemen Berbasis madrasah,Sekolah dan Pesantren*. 2020.
- [15] Istikomah and B. Haryanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021.

Durrotul Hikmah Almufidah

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id	3%
2	repository.uinjkt.ac.id	2%
3	www.scribd.com	2%
4	repository.ptiq.ac.id	2%
5	e-journal.metrouniv.ac.id	1%
6	repository.iainmadura.ac.id	1%
7	digilib.uinkhas.ac.id	1%
8	digilib.uns.ac.id	1%
9	repository.umj.ac.id	1%

10	eprints.umsida.ac.id Internet Source	1 %
11	ejournal.unuja.ac.id Internet Source	1 %
12	eprints.ipdn.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Durrotul Hikmah Almufidah

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
